

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai *bullying*, tentu saja bukan sesuatu yang asing lagi untuk didengar. Bagaimana tidak, fenomena *bullying* sudah dianggap sebagai sesuatu yang sangat wajar dan bukan hal yang membahayakan. Bahkan di dalam dunia pendidikan sendiri yang notabenehnya adalah sebagai wadah pendidikan moral belakangan ini mulai sering dicemari oleh kejadian-kejadian yang sepatutnya tidak terjadi. Fenomena penganiayaan guru terhadap siswa, tawuran antar pelajar, pembullian terhadap sesama siswa, dan kasus kriminal yang lain yang akhir-akhir ini sering terjadi di dunia pendidikan sudah menjadi suatu hal yang biasa. Hal ini menjadikan seseorang yang menjadi korban merasa hidupnya tidak tenang dan mental seseorang tersebut yang awalnya baik-baik saja menjadi terganggu karena adanya kejadian yang mengarah pada sesuatu yang merugikan bagi pihak korban.

Bullying merupakan sebuah tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok manusia kepada seseorang yang dianggap lebih lemah, di mana tindakan tersebut berupa ucapan yang merendahkan dan mengolok-olok yang bersifat mengancam dan mengintimidasi hingga mengarah pada tindakan kekerasan fisik. Disadari atau tidak, tindakan tersebut lama kelamaan menjadi suatu hal yang wajar baik dalam lingkungan sekolah, pekerjaan atau lingkungan masyarakat sekalipun. Tidak sedikit yang masih beranggapan bahwa perundungan adalah sebuah tindakan yang remeh. Tindakan kekerasan fisik hanya dianggap sebagai sikap agresif dalam sebuah perundungan. Padahal kenyataannya, tindakan perundungan tidak hanya berupa

kekerasan fisik namun juga dapat berupa tindakan verbal (ucapan). Ucapan yang tidak sopan, kasar, dan bersifat mengancam yang dilakukan oleh pelaku *bullying* dampaknya akan terus dirasakan oleh para korban *bullying*.¹ Dimana dampak tersebut menyebabkan korban merasa tidak nyaman dalam menjalani kehidupan, dan bahkan dapat menimbulkan rasa trauma yang berlebihan.

Dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan yang paling sering terjadi adanya tindakan perundungan adalah:

- a. Di dunia pendidikan
- b. Tempat kerja
- c. Lingkungan masyarakat
- d. Media sosial

Fenomena *bullying* di dunia pendidikan tidak hanya terjadi pada pendidikan formal saja, pendidikan non formal yang berbasis agama seperti pondok pesantren juga terdapat fenomena yang hampir sama. Bedanya di dalam pondok pesantren yang karakterisnya sebagai sumber pendidikan moral dan akhlak bagi santrinya, mampu memberikan arahan untuk mengantisipasi jika ada hal-hal tidak baik yang mungkin saja bisa terjadi di pendidikan formal. Sebab di dalam pondok pesantren menanamkan pemahaman kepada santri akan pentingnya tata krama atau istilahnya *ta'dzim* kepada Kyai dan para guru agar tidak sampai terjadi penganiayaan atau penindasan di pondok pesantren.² Akan tetapi pada kenyataannya fenomena kasus perundungan atau *bullying* terhadap sesama santri di pondok pesantren lebih sulit dihindari sebab terjadinya interaksi yang

¹ Nur Ahsin, "Cyberbullyng Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Informatika Upgris* Vol. 8, No. 1 (June 2022).

² Nasikhudin Amri, "Perilaku Bullying Pondok Pesantren Studi Fenomenologi Bullying Di Asrama Al-Risalah Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang," *Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya*, 2019.

lebih intens di setiap harinya. Menjadikan para pelaku *bullying* lebih mudah untuk melakukan aksinya. Dan lebih parahnya lagi, para pelaku sering kali tidak merasa bersalah dengan apa yang telah mereka lakukan terhadap para korban. Hal tersebut disebabkan tindakan *bullying* masih dianggap sebagai tindakan sepele dan hanya dianggap sebagai bahan gurauan.

Perlakuan *bullying* di pesantren biasanya berupa kekerasan fisik, namun yang lebih sering terjadi adalah ejekan, penindasan, pengucilan, dan pemalakan. Hal ini bisa saja terjadi akibat adanya perbedaan asal daerah, budaya, dan adat dari setiap santri yang ada di Pondok. Kurangnya pengawasan orang tua dan ketertiban dari pengurus pondok juga menjadi salah satu alasannya. Untuk itu, nilai-nilai agama Islam harus lebih ditanamkan lagi disetiap jiwa para santri, karena Pesantren merupakan lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqqah fi al-Din* tetapi juga multi kompleks yang menjadi tugas pesantren.³

Sepanjang sejarah ini, telah ditemukan banyak sekali kasus mengenai perundungan. Salah satunya disebutkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bidang hak sipil dan partisipasi anak, pada bulan Februari tahun 2020 telah terjadi penganiayaan antar siswa hingga berakibat fatal. Salah satu anggota tubuh yang harus diamputasi akibat kekerasan yang dilakukan oleh sesama siswa, dan ada juga kasus seorang siswa yang ditendang hingga meninggal dunia. Komisi Nasional Perlindungan Anak mengatakan bahwa yang disebut dengan *bullying* adalah tindakan kekerasan fisik, dan psikologis yang dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok kepada orang lain yang dianggap lemah dalam mempertahankan diri secara terus-

³ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2017).

menerus.⁴ “Pasal 9 Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dalam ayat (1a) menyatakan setiap anak berhak mendapat perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain”.⁵

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perlakuan *bullying* dapat dikelompokkan menjadi 4⁶:

1. Bullies (pelaku *bullying*)

Pelaku *bullying* biasanya cenderung lebih agresif baik secara verbal maupun fisik, merasa ingin menang sendiri, ada rasa iri, hidup berkelompok dan ingin menguasai kehidupan sosial disekitarnya.

2. *Victim* (korban *bullying*)

Korban *bullying* biasanya dialami oleh seseorang yang dianggap lemah. Ia akan cenderung merasa diasingkan, depresi, menarik diri, cemas dan takut pada suasana baru. Biasanya dialami oleh anak yang lebih miskin atau mempunyai ras yang berbeda dari kebanyakan orang.

3. *Bully-victim*

Merupakan pihak yang terlibat dalam pelaku agresif tapi juga menjadi korban perlakuan agresif.

4. Neutral

Merupakan pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau *bullying*.

⁴ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut* (Solo: Tiga Ananda, 2015).

⁵ KPAI, “Sejumlah Kasus Bullying Sudah Mewarnai Catatan Anak Di Awal 2020,” <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>. (blog), November 17, 2022.

⁶ Ela Zain Zakiyah dkk, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*”, *Jurnal Pendidikan & PPM*, Vol. 4, No.2 (2017).

Dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih, fenomena *bullying* tidak terjadi di dalam kehidupan nyata saja melainkan terjadi juga di media sosial. Saat ini, penggunaan media sosial dijadikan sebagai kebutuhan yang wajib bagi setiap orang. Mulai dari hiburan, masalah pendidikan, informasi-informasi, serta pengetahuan-pengetahuan lain yang berasal dari belahan dunia yang berbeda menjadi penyebabnya. Adanya kemajuan teknologi serta semakin banyaknya industri yang memproduksi perangkat-perangkat canggih menimbulkan istilah “Dunia dalam genggaman”. Hal inilah yang menjadikan informasi sebagai sesuatu yang terbuka dan mudah dicari.⁷

Media sosial merupakan sebuah media yang dimanfaatkan sebagai sumber informasi, saling bertukar kabar, dan bahkan dapat dimanfaatkan sebagai hiburan secara online. Tinggal bagaimana sikap kita dalam bermedia sosial, apakah kita dapat bijaksana dalam menyikapi atau malah sebaliknya, sebab banyak orang yang menyalahgunakan dalam pengoprasian media sosial. *Cyberbullying* adalah sebutan tindakan *bullying* di media sosial. Disebut sebagai *cyberbullying* sebab merujuk pada penggunaan media sosial berupa teknologi informasi untuk meneror orang dengan mengirim pesan yang bersifat mengintimidasi atau mengancam.⁸ *Cyberbullying* biasanya terjadi karena kurangnya penerapan etika komunikasi dalam bermedia sosial. Adanya penerapan etika berkomunikasi dalam penggunaan media sosial sangat penting agar fenomena *cyberbullying* dapat di minimalisir.

⁷ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2017).

⁸ Sheri Bauman Jenny Walker Donna Cross, *Principles of Cyberbullying* (New York: Taylo ang Francis Group, 2013).

Terdapat dua tantangan terberat yang sulit dihindari dalam tindakan *cyberbullying*, diantaranya:

- 1) Masih banyak yang belum bisa melihat bahaya maupun dampak dari *cyberbullying*. Padahal dampak yang ditimbulkan lebih besar, misal lunturnya sikap empati terhadap sesama manusia, timbul perilaku abnormal dan hilangnya kepedulian dalam proses interaksi sosial. Hal ini disebabkan sebagian orang masih menganggap bahwa masih ada tindakan yang lebih agresif daripada tindakan *cyberbullying*.
- 2) Tidak adanya sosok yang bertanggung jawab dalam penyalahgunaan teknologi sehingga menimbulkan tindakan *cyberbullying*. Oleh karenanya, hingga saat ini persoalan penyalahgunaan teknologi masih sebatas pada bentuk konsekuensi masing-masing individu, sebagai bentuk tanggungjawab dari pengguna teknologi maupun sosial media.⁹

Fenomena *bullying* tidak hanya terjadi di masa sekarang saja, sejak zaman Nabi pun telah terjadi pembulliyan. Fenomena *bullying* di masa Nabi dialami oleh Nabi Yusuf a.s. yang mana saudara-saudara Nabi Yusuf melakukan kekerasan terhadapnya. Hal ini bisa terjadi karena saudara-saudara Nabi Yusuf yang merasa cemburu sebab perlakuan ayahnya yang lebih condong kepada Nabi Yusuf dan Benjamin, adiknya. Sikap kecondongan ayahnya sebenarnya menjadi hal yang sangat wajar karena Yusuf dan Benjamin telah ditinggal wafat oleh ibunya saat mereka masih kecil. Namun, perlakuan ayahnya yang terlalu condong kepada Yusuf menjadikan saudara-saudaranya tumbuh rasa dengki hingga mereka tega berbuat jahat kepada Nabi Yusuf. Saking memuncaknya

⁹ Nur Ahsin Fiki Nu'afi Qurrata Aini, "Cyberbullying Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Informatika Upgris* Vol. 8, No. 1 (2022).

rasa dengki itu, mereka kemudian berkumpul dan merencanakan sesuatu untuk mencelakakan Yusuf. Salah satu dari mereka awalnya berencana untuk membunuh Yusuf, namun pada akhirnya mereka sepakat untuk menenggelamkan Yusuf ke dalam sumur. Sebelum memasukkannya ke dalam sumur dengan sangat tega mereka menganiaya Yusuf terlebih dahulu.¹⁰

Dalam aspek Islam, nilai-nilai Islam yang mulai luntur dalam sebuah pergaulan seseorang di lingkungan sekitarnya menjadi salah satu penyebab terjadinya perundungan.¹¹ Jika nilai-nilai Islam sudah mulai luntur maka tidak dapat dipungkiri lagi akhlak yang selama ini telah dibentuk akan ikut luntur juga. Lunturnya akhlak tidak hanya merugikan diri sendiri namun juga berdampak kepada orang di sekitarnya, karena kelunturan akhlak akan cenderung menjadikan seseorang bersikap jahat, pemaarah, agresif, merusak, dan menyakiti siapa saja yang berada di sekitarnya.

Al-Qur'an memang tidak menyebut *bullying* secara spesifik, namun secara umum al-Qur'an banyak menyinggung masalah yang mengindikasikan *bullying*. Salah satunya adalah kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya yang telah disebutkan di atas, perilaku Fir'aun yang semena-mena terhadap orang-orang Mesir (QS. Al-Baqarah: 49, Qs. Yunus: 83), dan masih banyak lagi. Selain perilaku yang mengindikasikan adanya *bullying*, al-Qur'an juga menyebutkan beberapa larangan untuk tidak saling mengolok-olok dan tidak saling merendahkan (QS. Al-An'am: 10, QS. Al-Taubah: 79, QS. Al-Humazah: 1, QS. Al-Ahzab: 58, QS. Al-Hujurat:11), anjuran berinteraksi sosial dengan baik (QS. An-Nisa': 148, QS. An-Nur: 4), dan bertutur kata yang baik serta dapat

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith* (Jakarta : Gema Insani, 2013).

¹¹ Arini Nur Alfiani, "BULLYING DALAM AL-QURAN (Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Surat Yusuf Dari Ayat 4 s/d 10)," *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2020.

membuat orang yang diajak bicara merasa nyaman (QS. An-Nisa': 9, QS. An-Nisa': 8, QS. An-Nisa': 63, QS. Al-Isra': 28, QS. Al-Isra': 23, QS. Taha: 44).

Dari penjelasan di atas, penulis terdorong untuk meneliti atas banyaknya kasus *bullying* yang bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, baik di dunia nyata ataupun di dunia maya. Melalui penelitian ini, penulis ingin tahu apa penyebab terjadinya *bullying* serta berusaha untuk menemukan solusi pencegahannya dan mengkorelasikan terhadap ayat-ayat yang sesuai dengan tema. Bagaimana ayat tersebut menjelaskan larangan untuk merendahkan dan mengolok-olok kepada sesama manusia beserta bagaimana solusi untuk pencegahan kasus *bullying* yang semakin marak belakangan ini. Hal ini yang mendorong rasa ingin tahu penulis untuk mengetahui secara mendalam tentang pelanggaran *bullying* yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, selanjutnya dapat ditarik rumusan masalah yang menjadi dasar dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *bullying* dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana upaya pencegahan *bullying* dalam pandangan al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dalam penelitian ini dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana pandangan al-Qur'an tentang perilaku *bullying*
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya pencegahan *bullying* menurut al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut ini adalah kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

1. Secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan islam dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terutama dalam membahas tema seputar *Bullying* Dalam Pandangan Al-Qur'an.
2. Secara praktis, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bagi akademisi dan masyarakat seputar *Bullying* Dalam Pandangan Al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Setelah penulis melakukan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian yang sudah diteliti sebelumnya, berikut ini pemaparannya:

1. Skripsi dengan judul "*Bullying perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Shafwatut Tafsir)*" karya Nur Khanifah Rahmatika, mahasiswi Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah tahun 2021. Skripsi ini mengkaji tentang tafsiran ayat-ayat *bullying* perspektif Tafsir *Ṣafwa al-Tafsīr*, di mana Imam al-Ṣabuni menafsirkan kata *sakhar*, *istihza'a*, *al-Lamz* dan *hamaza* mempunyai makna yang sama yaitu menghina atau merendahkan seseorang dengan cara menertawakan atau mengungkapkan perkataan kotor yang dapat menyakiti hati orang yang menerima perkataan kotor tersebut.¹² Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah dilihat dari fokus kajian yang hanya terfokus pada penafsiran dalam kitab *ṣafwa al-Tafsīr*, sedangkan penelitian yang akan dikaji tidak terfokus pada suatu kitab tafsir dan secara umum membahas tentang *bullying* serta pencegahan yang secara menurut al-Qur'an.

¹² Nur Khanifa Rahmatika, "Bullying Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Shafwatut Tafsir)," *Skripsi, Ushuluddin Dan Dakwah, Institut Ilmu al-Qur'an*, 2021.

2. Skripsi dengan judul “*Verbal Bullying berbentuk Body Shaming Dalam Perspektif Al-Qur’an*” karya Yuuinul Muna, mahasiswi IAIN Kudus: Fakultas Ushuluddin tahun 2020. Skripsi ini mengkaji tentang bentuk larangan *bullying* dalam QS. al-Hujurāt: 11 dalam bentuk *verbal* maupun *non verbal*. Namun pada ayat tersebut lebih menitik beratkan pada bentuk *verbal* khususnya pada larangan *body shaming*.¹³ Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan dikaji adalah dilihat dari fokus kajian yang hanya fokus pada perilaku *bullying* dalam bentuk *vebal* berupa *body shaming*, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji seluruh bentuk perilaku *bullying* baik secara *verbal*, *non verbal* (fisik), dan psikis dalam perspektif al-Qur’an.
3. Skripsi dengan judul “*Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Studi Fenomenologi Bullying di Asrama al-Risalah Pondok Pesantren Mambaul Maarif Denanyar Jombang*” karya Nasikhudin Amri, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan tahun 2019. Skripsi ini berisi tentang perilaku *bullying* yang dialami oleh santri di asrama ar-Risalah Pondok Pesantren Mambaul Maarif Denanyar Jombang sehingga menjadikan santri (korban) merasa takut dan tertekan.¹⁴ Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada studi kasus yang pilih dalam penelitian skripsi ini, sedangkan pada penelitian yang akan dikaji membahas tentang seputar makna *bullying* dalam al-Qur’an beserta pencegahannya.

¹³ Yuuinul Muna, “Verbal Bullying Berbentuk Body Shaming Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Skripsi, Ushuluddin, IAIN Kudus*, 2020.

¹⁴ Nasikhudin Amri, “Perilaku Bullying Pondok Pesantren Studi Fenomenologi Bullying Di Asrama Al-Risalah Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang.”

4. Skripsi dengan judul “*Pendidikan Akhlak Tentang Larangan Perundungan Dalam al-Qur’an Sebuah Kajian Tafsir Tahlili QS al-Hujurat 49:11*”, karya Moh. Ibnu Sholah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan keguruan tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang pemahaman terhadap pendidikan akhlak mengenai perilaku perundungan *verbal* pada QS. al-Hujurat: 11 karena masyarakat Indonesia diperkirakan sering melakukan perilaku perundungan *verbal* karena ketidak tahuan mereka bahwa perilaku tersebut merupakan akhlak yang *mazmumah*.¹⁵ Perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada :1) fokus penelitian yang membahas tentang pendidikan akhlak 2) metode tafsir yang digunakan 3) kajian ayat yang digunakan hanya pada QS. al-Hujurat. Sedangkan penelitian yang akan dikaji membahas tentang 1) ayat-ayat al-Qur’an yang semakna dengan *bullying* dan penelitian yang akan dikaji 2) menggunakan metode tafsir *maudū’i* 3) mengkaji seluruh ayat yang berhubungan dengan *bullying* baik secara *verbal* atau *non verbal*.
5. Skripsi dengan judul “*Cyber Bullying dalam Perspektif Hadis (Studi Ma’anil Hadis)*”, karya Vela Qotrun Nada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin tahun 2021. Skripsi ini membahas tentang larangan seseorang untuk tidak merendahkan orang lain baik di dunia nyata atau di dunia maya meskipun konteks hadisnya berbeda namun pemahamannya sama.¹⁶ Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dikaji yaitu kajiannya terfokus pada perilaku *bullying* dalam bentuk *cyber*

¹⁵ Moh. Ibnu Sholah, “Pendidikan Akhlak Tentang Larangan Perundungan Dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian Tafsir Tahlili QS. al-Hujurat [49]: 11,” *Skripsi, Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020.

¹⁶ Vela Qotrun Nada, “Cyber Bullying Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma’anil Hadis),” *Skripsi, Ushuludding, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021.

bullying perspektif hadis, sedangkan penelitian yang akan dikaji membahas tentang ayat-ayat yang semakna dengan *bullying* perspektif al-Qur'an.

6. Jurnal dengan judul "*Cyber Bullying Perspektif al-Qur'an dan Konstitusi Negara Sebagai Pendidikan dalam Etika Penggunaan Media Sosial*", karya Husnah Z. dkk, jurnal pendidikan Islam vol. 4 no. 2 tahun 2020. Jurnal ini membahas tentang bagaimana al-Qur'an dan konstitusi Negara melarang perilaku *cyber bullying* serta menghadirkan berbagai ilmu baru dalam memahami etika yang harus dijaga dalam bermedia sosial agar tidak terjadi *cyber bullying*.¹⁷ Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada fokus kajian yang menjadi rujukan yaitu al-Qur'an dan konstitusi Negara, sedangkan penelitian yang akan dikaji hanya merujuk pada al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang relevan dengan permasalahan yang ada.
7. Jurnal berjudul "*Menghujat dan Menista di Media Sosial Perspektif Hukum Islam*", jurnal yang ditulis oleh Arif Alfani dkk, jurnal hukum Islam vol. 4 no. 1 tahun 2019.¹⁸ Perbedaan pada jurnal ini dan penelitian yang akan dikaji adalah pada jurnal ini mengungkapkan perilaku *bullying* secara langsung dengan menyebutkan perilakunya seperti menghujat dan menghina, sedangkan pada penelitian yang akan dikaji penulis mencari term-term yang bermakna *bullying* dalam pandangan al-Qur'an.

¹⁷ Husnah Z. dkk, "Cyber Bullying Perspektif Al-Qur'an Dan Konstitusi Negara Sebagai Pendidikan Dalam Etika Penggunaan Media Sosial," *Jurnal Pendidikan: Pendekatan Interdisipliner* Vol. 4 No. 2 (2020).

¹⁸ Arif Alfani dkk, "Menghujat Dan Menista Di Media Sosial Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Hukum Islam* 4 no. 1 (2019).

F. Kajian Teori

1) Metode Tafsir *Mauḍū'i*

Tafsir *Mauḍū'i* tersusun dari dua frase yaitu tafsir dan *mauḍū'i*. Tafsir secara bahasa berarti menjelaskan, menyingkap, menerangkan, serta menampakkan makna yang masih abstrak. Sedangkan *mauḍū'i* secara bahasa berarti topik atau materi suatu pembahasan. Banyak dari para ahli tafsir yang memberikan definisi tentang tafsir *mauḍū'i* salah satunya yaitu menurut Quraish Shihab yang mengarahkan pandangan kepada satu topik atau tema tertentu lalu mencari ayat al-Qur'an yang mengarah kepada suatu tema tersebut dengan cara mengumpulkan ayat yang membicarakan tema, menganalisis serta memahami ayat demi ayat.¹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud tafsir *mauḍū'i* adalah tafsir yang menjelaskan suatu permasalahan tertentu dengan cara menghimpun ayat yang memiliki tema yang sama. Kemudian menyusunnya berdasarkan waktu turunnya ayat, makki madani, dan *asbāb al-Nuzuh*nya. Kemudian meneliti berdasarkan ilmu pengetahuan serta hadis yang masih berkaitan dengan tema. Hal ini agar pembahasannya lebih tuntas dan sempurna. Karena al-Qur'an membahas banyak tema sehingga lebih mempermudah dalam menjelaskan suatu masalah.

Sedangkan istilah metode memiliki arti sebuah cara atau jalan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Secara bahasa berarti cara. Sedangkan menurut istilah metode adalah cara teratur yang digunakan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki dan merujuk kepada langkah-langkah tafsir *mauḍū'i*.

¹⁹ Ahmad Izzan Dindin Saepudin, *Tafsir Mauḍū'i Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: humaniora utama press, n.d.).28

Menurut Abdul Sattar Fathullah Sa'id yang terdapat dalam karyanya *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Maudū'i*. Macam-macam jenis tafsir *maudū'i* ada 2:

a. *Al-Tafsīr al-Maudū'i al-'Āmm*

Macam tafsir ini merupakan tafsir tematik umum. Yaitu tafsir tematik yang setiap objek kajiannya berorientasi pada kesatuan tujuan. Contohnya yaitu kajian tentang suatu term dalam al-Qur'an. meskipun nanti terdapat beberapa cabang pembahasan di dalamnya. Unsur yang mengikut tafsir macam ini hanyalah kesatuan tujuan, meskipun kesatuannya tergolong global dan tidak ada kaitannya antara satu dengan lainnya.

b. *Al-Tafsīr al-Maudū'i al-Khās*

Tafsir ini cenderung lebih khusus daripada *al-'Āmm*. Pengertiannya yaitu tafsir yang membahas berdasarkan kesatuan tema dan tujuan tertentu yang lebih spesifik dan lebih terperinci mencakup setiap komponennya.²⁰

Al-Farmawi juga membagi tafsir *maudū'i* dalam dua macam yang mempunyai tujuan yang sama yaitu menjelaskan hukum-hukum dan keterkaitan antar tema dalam al-Qur'an, selain itu juga memahami ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan kemaslahatan makhluk berupa undang-undang syari'at yang adil yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan dunia akhirat.

Pertama, membahas satu surah dalam al-Qur'an secara tuntas dan keseluruhan. Menjelaskan maksud umum serta khususnya secara garis besar dengan mengaitkan antar ayat satu dengan lainnya, antara satu pokok masalah dengan lainnya. Metode penelitian jenis ini juga bisa disebut sebagai *tematik plural* karena tema yang dibahas

²⁰ Tatan Setiawan Sahlan Muhammad faqih, *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Prodi S2 SAA UIN Sunan Gunung Djati, 2021).

lebih dari satu. Dalam satu surah al-Qur'an mengandung beberapa pesan, namun pada dasarnya beberapa pesan tersebut merujuk pada satu tujuan. Menurut Quraish Shihab kandungan pesan dalam satu surah dapat diisyaratkan penamaan surah tersebut, selama nama tersebut bersumber dari Rasulullah saw.

Kedua, tafsir tematik yang menghimpun beberapa ayat yang memiliki tema yang sama. Kemudian menjabarkan setiap ayatnya lalu diambil kesimpulannya. Bentuk kedua dari pembagian al-Farmawi ini sering digunakan dalam penelitian seolah-olah menjadi standar metodologisnya tafsir *mauḍū'i*. Metode jenis ini disebut dengan *tematik singular* atau tematik tunggal (*al-Mauḍū'i al-Aḥadi*) karena hanya ada satu tema pembahasan saja.

2) Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory*)

a. Pemikiran Harbert Blumer tentang Interaksi Simbolik

Pada awal perkembangannya, interaksi simbolik lebih menekankan terhadap perilaku manusia yang berhubungan dengan interpersonal, bukan pada keseluruhan masyarakat atau kelompok. Proporsi paling mendasar pada interaksi simbolik adalah interaksi dan perilaku manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat symbol dan maknanya.²¹ Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh seperti suara, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud, dan itulah yang disebut dengan simbol.

Interaksi simbolik, Blummer mengatakan merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung pada antar manusia. Seseorang tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan

²¹ I. B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Devinisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, 114.

mendefinisikan setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Respon dari seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Maka dari itu, interaksi manusia dijumpai oleh simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.²²

Menurut Blumer, seseorang akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan ke mana arah tindakannya. Individu bukan dikelilingi dengan objek-objek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya, tetapi individu membentuk objek-objek tersebut.²³

Mead mengungkapkan bahwasannya perspektif tentang masyarakat yang menekankan pada pentingnya bahasa dalam sebuah interaksi untuk saling memahami. Selanjutnya Blumer memperkenalkannya sebagai premis interaksionisme simbolik, sebagai berikut:

- 1) Manusia bertindak dengan manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
 - 2) Makna diciptakan dari interaksi manusia.
 - 3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.
- b. *Bullying* dalam perspektif interaksionisme simbolik

Seseorang bertindak berdasarkan makna yang didapatkan oleh orang, benda, maupun peristiwa. Makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang, baik untuk orang lain, diri sendiri, maupun pemikiran pribadinya. Bahasa merupakan sebuah kunci dari baik buruknya sebuah interaksi dalam kehidupan sosial.

²² suharto, "Interaksi Simbolik," *Interaksi Simbolik | Satuan Pengawasan Internal (Uin-Alauddin.Ac.Id)* (blog), n.d.

²³ Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Sebuah pengantar*, 309-310.

Interaksi sosial sendiri menjadi kajian yang penting dalam sosiologi. Yang mana interaksi sosial ini menjadi kunci dari kehidupan sosial dengan adanya hubungan timbal balik dan adanya respon antara individu-individu atau kelompok-kelompok. Kemudian terdapat masalah yang muncul dalam rangka mencapai tujuan tersebut yaitu fenomena *bullying* yang dilakukan oleh antar individu atau kelompok dalam proses interaksi. Tentu saja fenomena *bullying* ini akan mengakibatkan ketidak nyamanan serta menghambat perkembangan interaksi sosial yang sedang terjadi.

Beberapa sosiolog mengkhususkan diri untuk melakukan studi terhadap interaksi sosial untuk mengurai fenomena *bullying*. Kemudian untuk interaksi sosial, sosiolog menggunakan pendekatan tertentu yang dikenal dengan perspektif interaksionis (*Interactionist Perspective*).²⁴ Salah satu pendekatan yang digunakan yaitu interaksionisme simbolik.

Menurut perspektif interaksionisme simbolik, *bullying* merupakan interaksi yang dibangun antar individu maupun kelompok dengan menggunakan simbol-simbol berupa verbal atau non verbal saat interaksi berlangsung. Tindakan-tindakan seperti ini merupakan bentuk kontak verbal secara langsung. Yaitu bagi pelaku *bullying* saat berinteraksi hanya menggunakan kata-kata tertentu yang bertujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi korban.

Kontak verbal langsung termasuk dalam perilaku tertentu (*covert behavior*). *Covert behavior* adalah sebuah perilaku yang dapat dirasakan ketika seseorang melakukan tindakan atau dengan kata lain tindakan tersebut

²⁴ Kun Maryati suryawati Juj, *Sosiologi I Untuk MA/SMA Kelas X* (Jakarta: Erlangga, 2006).58

memerlukan proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol.²⁵ Yang mana *covert behavior* adalah pokok perhatian interaksionisme simbolik.

Hasil dari interaksi yang dibangun tersebut, yaitu korban menginterpretasikan symbol-simbol yang diberikan pelaku dalam bentuk symbol dampak, yaitu korban akan merasa ketakutan ketika diancam, serta merasa malu bila dipermalukan didepan umum.

G. Metode Penelitian

Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan sebuah kajian kepustakaan (*Library Research*).²⁶ Yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka seperti mengambil dari literatur yakni berbentuk kitab, buku-buku, karya tulis atau data-data yang lain yang berkaitan dengan *bullying* sebagai objek kajiannya dengan pokok sebuah masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan judul *Bullying dan Pencegahannya Perspektif Al-Qur'an*.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), ada dua pembagian sumber data, yaitu sumber data yang bersifat *primer* (pokok) dan sumber data yang bersifat *skunder* (penunjang). Dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Sumber Data Primer

²⁵ Russell A. Powell G. Symbaluk P. Lynne Honay, Diane, *Introduction To Learning And Behavior*, 4th ed. (USA: Wadsworthh, 2013).55

²⁶ mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: pustaka setia, 2011).31.

Sumber data primer yaitu sumber data yang didapatkan secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.²⁷ Sumber data dari penelitian ini adalah al-Qur'an.

b. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini memakai sumber data sekunder yang berasal dari sumber-sumber yang relevan dan dapat membantu dalam proses analisa seperti buku, kitab tafsir, jurnal, skripsi, artikel dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah awal dari sebuah penelitian., karena tujuan dari penelitian adalah pengumpulan data-data. Tanpa adanya teknik ini, maka penelitian akan sulit mendapatkan sebuah data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.²⁸

Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode *maudū'i* yaitu suatu metode yang mencari jawaban dalam al-Qur'an mengenai suatu masalah tertentu yang akan dibahas dengan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya dengan ilmu-ilmu yang relevan dengan masalah yang dibahas. Untuk kemudian menemukan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah yang akan dibahas tersebut.²⁹

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menerapkan metode tematik adalah:³⁰

1. Memilih topik yang akan dibahas.

²⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009).91.

²⁸ sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: alfabeta, 2007).308

²⁹ Jalaludin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an: Studi Kajian Tematik* (Jakarta: bulan bintang, 1992).74

³⁰ Abdul hay al farmawy, metode tafsir maudui, 51.

2. Mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema yang dipilih.
3. Membuat urutan turunnya ayat sesuai dengan urutan masa turunnya, dan *asbāb al-Nuzuh*nya.
4. Mempelajari ketersambungan ayat tersebut dalam surahnya masing- masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang menyambung dengan pembahasan yang ada.
7. Memahami ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan mengumpulkan ayat yang memiliki maksud yang sama.

Setelah semua langkah pembahasan di atas sudah dilakukan, kemudian penulis akan menganalisis sesuai dengan materi yang dibahas. Tujuannya untuk menemukan esensi dan pesan moral yang bisa direlevansikan dengan permasalahan yang terjadi sekarang.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka membuat hasil penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, maka dengan ini penulis akan membagi pembahasan dalam penelitian ini menjadi beberapa bab, antara lain:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, berisi tentang uraian mengenai gambaran umum dari topik yang diangkat untuk penelitian. Rumusan masalah, yaitu berangkat dari konteks penelitian yang berisi tentang permasalahan dari penelitian. Tujuan penelitian, merupakan bentuk pernyataan dari rumusan masalah. Kegunaan penelitian, berisi manfaat dari penelitian. Telaah pustaka, merupakan penelitian terdahulu yang membahas tentang penelitian ini. Kajian teori, berisi tentang konsep yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Metode penelitian, berisi

tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, kerangka metodologi, dan sumber data penelitian yang meliputi sumber data primer dan sekunder. Dan sistematika penulisan bertujuan agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

Bab dua merupakan bab yang berisi tentang landasan teori yang menjelaskan tema besar secara umum yang akan dibahas pada judul utama. Meliputi penjelasan tentang pengertian *bullying*, peran dalam *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, faktor terjadinya *bullying*, dan dampak dari *bullying*.

Bab ketiga merupakan bab yang menjelaskan tentang term-term yang bermakna *bullying* dalam al-Qur'an, penafsiran tentang ayat-ayat *bullying* yang merupakan kajian pokok dalam penelitian ini.

Bab keempat berisi tentang solusi bagi korban *bullying* dan upaya pencegahan *bullying* dalam perspektif al-Qur'an yang merupakan hasil dari penelitian ini.

Bab kelima berisi penutup dan kesimpulan dari semua pembahasan yang ada. Selain mengemukakan hasil penelitian juga dikemukakan beberapa saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.